

Cerminan Realitas Sosial Masyarakat Maritim dalam Naskah Drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya: Perspektif Sosiologi Sastra

Nur Anisa Maku¹, Sartika Djelema², Annisa Rumpabulu³, Cindra Datau⁴,
Juriyati Rajak⁵, Apriadi Bumbungan⁶, Ulfa Zakaria⁷, Eka Sartika⁸

¹⁻⁸ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: nuranisamaku@gmail.com, apriadi.bumbungan@ung.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 13, 2026

Revised June 08, 2026

Accepted June 11, 2026

Keywords:

Social Reality, Maritime Society, Play Scripts, Literary Sociology, Alan Swingewood.

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of the social reality of maritime communities in the drama script Lautan Bernyanyi by Putu Wijaya through Alan Swingewood's sociology of literature approach. This study uses a descriptive qualitative method with the data source being the drama script Lautan Bernyanyi. The data consist of dialogue excerpts, sentences, and events that represent the life of maritime communities. Data collection techniques were carried out through literature studies and note-taking techniques, followed by data identification, classification, analysis, interpretation, and conclusion drawing. The results show that Lautan Bernyanyi portrays maritime communities that have a close relationship with the sea as a source of livelihood, social space, and part of coastal cultural life. Furthermore, the study reveals several issues within the maritime environment, such as dependence on nature, limited social conditions, social conflicts, and differences between traditional values and modern perspectives. This drama demonstrates that literary works can portray the life of coastal communities and the social realities surrounding them.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 13, 2026

Revised June 08, 2026

Accepted June 11, 2026

Kata Kunci:

Realitas Sosial, Masyarakat Maritim, Naskah Drama, Sosiologi Sastra, Alan Swingewood.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi realitas sosial masyarakat maritim dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya melalui kajian sosiologi sastra Alan Swingewood. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa naskah drama *Lautan Bernyanyi*. Data penelitian berupa kutipan dialog, kalimat, dan peristiwa yang menggambarkan kehidupan masyarakat maritim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca catat, kemudian dianalisis melalui identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama *Lautan Bernyanyi* menggambarkan kehidupan masyarakat maritim yang memiliki hubungan erat dengan laut sebagai sumber kehidupan, ruang sosial, dan bagian dari budaya masyarakat pesisir. Selain itu, ditemukan berbagai permasalahan dalam lingkungan maritim, seperti ketergantungan terhadap alam, keterbatasan kondisi masyarakat, konflik sosial, dan perbedaan pandangan antara tradisi dan modernitas. Drama ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi gambaran kehidupan masyarakat pesisir beserta realitas sosial yang melingkupinya.



Corresponding Author:

Nur Anisa Maku, Sartika Djelema, Annisa Rumpabulu, Cindra Datau, Juriyati Rajak
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
nuranisamaku@gmail.com

PENDAHULUAN

Laut sering kali dipahami sebagai ruang yang memisahkan daratan, tetapi bagi sebagian masyarakat laut justru menjadi ruang yang mempertemukan manusia dengan kehidupan. Di dalamnya terdapat aktivitas ekonomi, hubungan sosial, pengetahuan, serta cara pandang masyarakat terhadap lingkungan. Laut tidak hanya menjadi tempat mencari penghidupan, tetapi juga membentuk pola kehidupan masyarakat yang bergantung kepadanya. Hubungan manusia dengan laut melahirkan berbagai bentuk aktivitas sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pesisir. Menurut Chairunnisa dkk, (2020:205), budaya maritim terbentuk melalui interaksi masyarakat dengan laut yang mencakup aktivitas ekonomi pesisir, strategi penghidupan, tradisi, serta hubungan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat pantai. Dengan demikian, laut tidak hanya dipandang sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk identitas dan pola kehidupan masyarakat yang hidup di sekitarnya.

Kehidupan masyarakat maritim memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara manusia, lingkungan, dan kondisi sosial yang melingkupinya. Ketergantungan terhadap laut membentuk cara masyarakat mengatur kehidupan, baik dalam aspek pekerjaan, hubungan sosial, maupun cara menghadapi perubahan lingkungan. Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang lahir dari pengalaman mereka dalam beradaptasi dengan wilayah laut. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan maritim tidak hanya berkaitan dengan aktivitas melaut, tetapi juga menciptakan struktur sosial dan nilai tertentu dalam masyarakat. Ardila & Hayat (2023:292) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial ekonomi yang terbentuk karena ketergantungan terhadap potensi laut, sehingga aktivitas kelautan turut memengaruhi hubungan sosial dan kehidupan masyarakat pesisir.

Realitas kehidupan masyarakat yang terbentuk dari hubungan manusia dengan laut tidak hanya dapat dilihat melalui kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat hadir dalam karya sastra. Sastra menjadi salah satu media yang memungkinkan pengalaman manusia, persoalan sosial, serta berbagai fenomena kehidupan masyarakat direpresentasikan kembali melalui cerita. Kehadiran realitas tersebut menjadikan karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang penyampaian gagasan, emosi, aspirasi, dan kritik terhadap kondisi sosial tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Azizah (2023:63) menjelaskan bahwa karya sastra tidak hanya menjadi media hiburan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan emosi, aspirasi, dan berbagai pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial masyarakat kemudian menjadi dasar dalam kajian sosiologi sastra. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaannya. Swingewood dan Laurensen dalam Ariani dan Qur'ani (2018:120) menjelaskan bahwa karya sastra dapat dipahami melalui tiga perspektif utama, yaitu sebagai gambaran sosial pada saat karya tersebut diciptakan, sebagai refleksi kondisi sosial pengarang, serta sebagai bagian dari perkembangan

sejarah dan kebudayaan masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak berdiri secara terpisah, melainkan memiliki hubungan dengan struktur sosial yang melingkupinya.

Karya sastra dalam perspektif sosiologi sastra dapat dipahami sebagai representasi kehidupan masyarakat karena di dalamnya terdapat gambaran mengenai nilai, hubungan sosial, dan persoalan yang berkembang dalam suatu lingkungan sosial. Wahyudi (2013:57) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang merekam fenomena masyarakat pada periode tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Nensilianti dkk. (2023:158) menyatakan bahwa perspektif sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood menempatkan karya sastra sebagai dokumen sosial budaya yang merepresentasikan realitas masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya melihat karya sastra berdasarkan unsur estetika, tetapi juga memperhatikan hubungan antara teks sastra dan struktur sosial yang melahirkan karya tersebut.

Lebih lanjut, Andani dkk. (2022:25) menjelaskan bahwa kajian sosiologi sastra digunakan untuk menghubungkan fenomena sosial yang terdapat dalam karya sastra dengan kondisi nyata dalam masyarakat, sehingga karya sastra dapat dipahami sebagai representasi dari realitas sosial yang berkembang. Hal tersebut diperkuat oleh Kadir dkk. (2025:13603) yang menegaskan bahwa sastra dan sosiologi memiliki keterkaitan dalam kajian kemanusiaan karena keduanya sama-sama berfokus pada manusia sebagai makhluk sosial. Pendekatan sosiologi sastra menjadi relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan laut, direpresentasikan dalam sebuah karya sastra.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji melalui perspektif sosiologi sastra adalah naskah drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya. Kajian sosiologi sastra pada dasarnya memandang karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial yang melatarbelakangi proses kelahirannya. Karya sastra hadir sebagai hasil keterkaitan antara teks fiksi dengan realitas dunia nyata, termasuk berbagai faktor yang turut membentuk proses penciptaannya. Sejalan dengan hal tersebut, Purnamasari (2017:143) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan ruang kajian yang menghubungkan teks fiksi dengan realitas kehidupan nyata, termasuk latar belakang pengarang, ideologi yang dianut, kondisi sosial dan ekonomi, serta lingkungan yang ikut memengaruhi lahirnya sebuah karya, sehingga karya sastra dapat dipahami sebagai rekaman dari zamannya. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk melihat keterkaitan antara teks sastra dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya, termasuk dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* yang menghadirkan kehidupan masyarakat maritim.

Naskah drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya memperlihatkan bahwa laut tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat berlangsungnya cerita, tetapi juga menjadi bagian yang memengaruhi kehidupan sosial tokoh-tokohnya. Laut hadir sebagai ruang yang membentuk interaksi sosial, pola hubungan antartokoh, serta dinamika kehidupan yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa unsur kemaritiman dalam drama tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki makna sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang bergantung pada lingkungan laut. Dengan demikian, realitas sosial masyarakat maritim tercermin melalui tokoh, konflik, dan peristiwa yang dibangun dalam cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, naskah drama *Lautan Bernyanyi* menarik untuk dikaji menggunakan perspektif sosiologi sastra karena karya tersebut merepresentasikan kehidupan masyarakat maritim. Penelitian ini berfokus pada bagaimana realitas sosial masyarakat maritim

digambarkan melalui tokoh, konflik, dan peristiwa dalam naskah drama tersebut. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai media yang merekam dan merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis representasi realitas sosial masyarakat maritim dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena sosial dalam teks sastra melalui proses interpretasi. Pendekatan sosiologi sastra dipakai untuk melihat hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan di dalamnya, dengan menggunakan perspektif Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial dan dokumen budaya yang merekam kondisi masyarakat pada periode tertentu.

Data penelitian diperoleh melalui teknik studi pustaka dan pembacaan mendalam terhadap naskah drama *Lautan Bernyanyi*. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan, sedangkan pembacaan teks dilakukan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca keseluruhan naskah, menandai bagian yang menunjukkan realitas kehidupan masyarakat maritim, serta mencatat dialog, narasi, dan peristiwa yang relevan. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk realitas sosial masyarakat maritim dalam tokoh, konflik, dan peristiwa, lalu dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan kesimpulan sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini membahas representasi realitas sosial masyarakat maritim dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya berdasarkan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood. Sesuai dengan pandangan Swingewood bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang merefleksikan kondisi masyarakat pada periode tertentu, analisis dalam bab ini difokuskan pada tiga sub-bahasan utama, yaitu gambaran umum kehidupan masyarakat maritim, realitas sosial masyarakat maritim melalui tokoh dan konflik, serta makna sosial kehidupan maritim dalam naskah drama tersebut.

Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Maritim Dalam Naskah Drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya

Berdasarkan hasil analisis, kehidupan masyarakat maritim dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya menggambarkan kehidupan pelaut yang penuh ketidakpastian, kerasnya kondisi laut, serta kuatnya pengaruh budaya dan kepercayaan masyarakat pesisir.

Data 1

COMOL: "Tidak ada harapan, sudah tiga kali mereka mencoba menarik kita. Dua kali kawatnya putus, yang satu lagi mereka lepaskan karena putus asa. Ini memang di luar dugaan." (Wijaya, 1980 hlm 4)

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat maritim karena memperlihatkan keadaan pelaut yang menghadapi permasalahan ketika berada di laut. Hal tersebut terlihat melalui kondisi kapal *Harimau Laut* yang mengalami kendala dan membutuhkan bantuan untuk dapat bertahan. Penggunaan unsur pelayaran seperti kapal, usaha menarik kapal, dan kegagalan akibat kondisi laut menunjukkan bahwa kehidupan pelaut sangat berkaitan dengan risiko alam, teknologi pelayaran, serta ketergantungan manusia terhadap

lingkungan laut. Penggambaran tersebut sesuai dengan pandangan Humaira (2018) bahwa kajian sosiologi sastra melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial masyarakat. Selain itu, Kaswadi (2015:31) menjelaskan bahwa karya sastra tidak lahir dari ruang kosong, melainkan memiliki hubungan dengan lingkungan dan kondisi yang melingkupi proses penciptaannya. Oleh karena itu, kehidupan pelaut yang ditampilkan Putu Wijaya dapat dipahami sebagai refleksi hubungan manusia dengan lingkungan laut. Hal ini juga berkaitan dengan latar budaya Putu Wijaya sebagai pengarang yang berasal dari Bali, wilayah yang memiliki kedekatan dengan kehidupan pesisir dan laut.

Data 2:

KAPTEN: *“Ya, sejak seminggu ini aku telah penat dan penasaran sekali. Dua puluh tahun aku menghirup angin di geladak, mengalami pahit getirnya pelayaran di samudera-samudera besar.” (Wijaya, 1980 hlm 16)*

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat maritim karena menunjukkan pengalaman panjang seorang pelaut yang menjadikan laut sebagai bagian penting dalam kehidupannya. Ungkapan “dua puluh tahun aku menghirup angin di geladak” dan “pahit getirnya pelayaran di samudera-samudera besar” memperlihatkan bahwa laut tidak hanya menjadi tempat bekerja, tetapi juga ruang kehidupan yang membentuk identitas dan pengalaman tokoh Kapten Leo. Pengalaman tersebut menunjukkan kehidupan pelaut yang harus berhadapan dengan tantangan alam, ketidakpastian perjalanan, serta kondisi laut yang memengaruhi kehidupan masyarakat yang bergantung padanya. Penggambaran tersebut sesuai dengan pandangan Swingwood bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan kehidupan sosial masyarakat karena sastra lahir dari realitas yang berkembang di lingkungan pengarang. Hal ini diperkuat oleh Wahyudi (2013:56) menjelaskan bahwa karya sastra dapat dipahami sebagai refleksi kehidupan sosial karena di dalamnya terdapat gambaran mengenai kondisi, nilai, dan persoalan yang terjadi dalam masyarakat Putu Wijaya menghadirkan tokoh pelaut sebagai gambaran manusia yang berinteraksi dengan lingkungan alam serta menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan kelautan.

Data 3:

COMOL: *“Ah, kadang-kadang saya merasa bangga karena Harimau Laut menjadi terkenal. Kalau saya turun ke darat guna mencari air atau makanan, saya selalu singgah untuk mendengarkan cerita penduduk di warung kopi di bawah pohon beringin itu.” (Wijaya, 1980 hlm 13)*

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat maritim karena menunjukkan hubungan antara kehidupan pelaut dengan lingkungan sosial masyarakat pesisir. Kutipan tersebut menunjukkan hubungan antara kehidupan pelaut dengan masyarakat daratan. Kehidupan maritim dalam drama ini tidak hanya berlangsung di kapal, tetapi juga memiliki hubungan sosial dengan masyarakat pesisir. Penggambaran tersebut sesuai dengan pandangan Swingwood bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan kehidupan sosial masyarakat karena sastra lahir dari realitas yang berkembang di lingkungan pengarang. Hal ini diperkuat oleh Wahyudi (2013:56) yang menjelaskan bahwa karya sastra dapat dipahami sebagai refleksi kehidupan sosial karena di dalamnya terdapat gambaran mengenai kondisi, nilai, dan persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui tokoh Comol, Putu Wijaya menghadirkan gambaran manusia maritim yang tidak hanya berhadapan dengan laut, tetapi juga memiliki hubungan sosial dengan masyarakat yang hidup di wilayah pesisir.

Data 4:

COMO: *Coba dengarkan Kapten. mereka meramalkan kalau kita tidak meninggalkan kapal ini, Dewa laut akan membunuh kita*

KAPTEN: *Membunuh kita?*

COMOL: *Ya, sebab kapal telah salan memasuki perairan ini. Daerah terlarang yang tak boleh dikunjungi sembarangan orang apalagi kapal yang belum mendapat ijin dari dewa laut dan roh-roh di Pantai*

KAPTEN: *Omong kosong!*

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat maritim melalui kepercayaan masyarakat pesisir terhadap kekuatan laut yang dianggap memiliki hubungan dengan dunia spiritual. Ungkapan “Dewa laut” dan “roh-roh di Pantai” menunjukkan bahwa laut tidak hanya menjadi ruang pelayaran, tetapi juga memiliki nilai sakral dalam kehidupan masyarakat pesisir. Kepercayaan tersebut menggambarkan cara masyarakat memahami alam melalui nilai budaya yang diwariskan. Hal ini sesuai dengan pandangan Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57) bahwa karya sastra dapat menjadi dokumen sosial yang merekam nilai, kepercayaan, dan kebudayaan masyarakat.

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa Putu Wijaya tidak hanya menghadirkan laut sebagai latar peristiwa, tetapi juga sebagai ruang budaya yang mencerminkan cara pandang masyarakat maritim terhadap alam. Sejalan dengan Nazriani (2018:31) yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat karena lahir dari hubungan antara pengarang dan lingkungan sosialnya, maka kepercayaan terhadap laut dalam drama *Lautan Bernyanyi* dapat dipahami sebagai representasi budaya masyarakat pesisir yang menjadikan laut sebagai bagian dari kehidupan, sumber penghidupan, sekaligus ruang yang memiliki makna spiritual.

Data 5:

COMOL: *“Jangan hiraukan semua itu Kapten. Lautan Bernyanyi? Ah, setiap hari juga ombak itu bernyanyi karena dihembus angin. Bukan karena dia galak, tetapi karena dia melawan kesepiannya yang abadi.” (Wijaya, 1980 hlm 18).*

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat maritim karena menunjukkan kedekatan manusia dengan laut secara emosional. Ungkapan “ombak itu bernyanyi” menunjukkan bahwa laut dipandang bukan hanya sebagai tempat mencari nafkah, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman batin manusia yang hidup bersamanya. Laut menjadi ruang yang memengaruhi perasaan, pikiran, dan cara tokoh memahami kehidupannya. Hal ini sesuai dengan konsep Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57) bahwa sastra merupakan dokumen sosial yang merepresentasikan pengalaman manusia dalam lingkungan kehidupannya.. Sejalan dengan itu, Logita (2019:47) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan masyarakat karena pengarang mengolah pengalaman sosial menjadi bentuk karya sastra. Oleh sebab itu, Putu Wijaya menggambarkan laut sebagai ruang kehidupan yang membentuk pengalaman psikologis masyarakat maritim.

Data 6:

ADENAN: *“Itulah Kapten. Mereka mengadakan upacara selamatan membersihkan pantai ini. Wabah cacar itu semakin ganas.” (Wijaya, 1980 hlm 38).*

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat maritim melalui tradisi ritual masyarakat pesisir dalam menjaga hubungan dengan lingkungan pantai. Upacara selamatan menunjukkan bahwa pantai tidak hanya dipahami sebagai tempat aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang budaya yang memiliki nilai spiritual. Tradisi tersebut memperlihatkan cara masyarakat menghadapi permasalahan kehidupan melalui kebiasaan yang diwariskan. Hal ini sesuai dengan pandangan Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:55) bahwa karya sastra dapat menjadi catatan sosial yang memperlihatkan praktik budaya masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh Agusvina & Sudikan (2021) yang menjelaskan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan simbol budaya masyarakat yang berkaitan dengan sistem nilai, kepercayaan, dan makna kehidupan sosial. Dengan demikian, drama *Lautan Bernyanyi* merepresentasikan masyarakat pesisir yang mempertahankan nilai budaya dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Data 7:

ADENAN: "Ya, memang susah dibayangkan kalau kita tak mengerti cara berpikir mereka. Saya sudah hidup hampir dua bulan bersama mereka. Kadang-kadang mereka sendiri tak yakin dengan apa yang mereka lakukan. Banyak orang di sana yang sudah pintar, hanya karena tradisi saja mereka melakukan itu. Semuanya juga pergi ke dokter." (Wijaya, 1980 hlm 38).

Kutipan tersebut menggambarkan perubahan sosial masyarakat maritim yang mengalami pergeseran antara tradisi lama dan pemikiran modern. Pernyataan bahwa masyarakat masih menjalankan tradisi tetapi juga menggunakan pengobatan dokter menunjukkan adanya proses perubahan dalam cara berpikir masyarakat. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan budaya lama, tetapi mulai menerima pengetahuan baru. Hal ini sesuai dengan konsep Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:55) bahwa sastra dapat merefleksikan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Damono (2002:10) yang menjelaskan bahwa karya sastra berhubungan dengan kehidupan masyarakat karena menggambarkan perubahan, konflik, dan persoalan sosial yang dialami manusia. Oleh karena itu, Putu Wijaya menghadirkan masyarakat maritim sebagai kelompok yang mengalami perkembangan sosial tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Permasalahan Sosial Masyarakat Maritim dalam Naskah Drama Lautan Bernyanyi Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya

Berdasarkan hasil analisis, realitas sosial masyarakat maritim dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* terlihat melalui konflik sosial dan tekanan hidup yang dialami para tokoh. Konflik tersebut menggambarkan kerasnya kehidupan pelaut serta hubungan sosial yang penuh ketegangan.

Data 1:

SUARA: "Di pantai sedang ada wabah, Kapten. Banyak orang yang mati. Mereka marah pada kita. Hati-hatilah Kapten."

KAPTEN: "Kita semua harus hati-hati, aku tahu. Tapi perlukah diucapkan?" (Wijaya, 1980 hlm 11).

Kutipan tersebut menggambarkan permasalahan sosial masyarakat maritim berupa ketakutan kolektif terhadap wabah dan ancaman lingkungan. Ungkapan "di pantai sedang ada wabah" menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir dipengaruhi oleh kondisi alam sekitarnya. Pantai tidak hanya menjadi ruang mencari penghidupan, tetapi juga tempat munculnya persoalan sosial seperti penyakit, rasa takut, dan konflik dengan kelompok luar.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57) bahwa karya sastra dapat menjadi dokumen sosial yang merekam persoalan kehidupan masyarakat. Melalui peristiwa wabah dalam drama *Lautan Bernyanyi*, Putu Wijaya memperlihatkan masyarakat maritim yang menghadapi ancaman alam dan keterbatasan dalam menyelesaikan persoalan sosial. Hal ini sejalan dengan Damono (2002:10) bahwa karya sastra berkaitan dengan masyarakat karena menggambarkan konflik dan persoalan sosial manusia.

Data 2:

COMOL: *“Coba dengarkan Kapten. Mereka meramalkan kalau kita tidak meninggalkan kapal ini, Dewa laut akan membunuh kita.”*

KAPTEN: *“Membunuh kita?”*

COMOL: *“Ya, sebab kapal telah salah memasuki perairan ini. Daerah terlarang yang tak boleh dikunjungi sembarangan orang apalagi kapal yang belum mendapat izin dari dewa laut dan roh-roh di pantai.”*

KAPTEN: *“Omong kosong!” (Wijaya, 1980 hlm13-14)*

Kutipan tersebut menggambarkan permasalahan sosial masyarakat maritim berupa konflik antara kepercayaan tradisional masyarakat pesisir dengan pemikiran modern. Kepercayaan terhadap “Dewa laut” dan “roh-roh di pantai” menunjukkan bahwa laut tidak hanya dipandang sebagai wilayah pelayaran, tetapi juga ruang yang memiliki nilai spiritual dan aturan budaya. Menurut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57), karya sastra merupakan dokumen sosial yang merekam nilai dan budaya masyarakat. Melalui pertentangan Comol dan Kapten Leo, Putu Wijaya menggambarkan masyarakat maritim yang mengalami perubahan sosial. Hal tersebut diperkuat oleh Logita (2019:47) yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarang sekaligus cerminan budaya masyarakat. Dengan demikian, *Lautan Bernyanyi* merepresentasikan hubungan masyarakat pesisir dengan tradisi, alam, dan kepercayaan yang melekat dalam kehidupan mereka.

Data 3:

KAPTEN: *“Lebih baik kau anjurkan mereka ke dokter daripada berbuat sia-sia seperti itu.”*

ADENAN: *“Ya, memang susah dibayangkan kalau kita tak mengerti cara berpikir mereka. Saya sudah hidup hampir dua bulan bersama mereka.”*

KAPTEN: *“Lalu?”*

ADENAN: *“Banyak orang di sana yang sudah pintar, hanya karena tradisi saja mereka melakukan itu. Semuanya juga pergi ke dokter. Hanya karena kekurangan dokter mereka tidak ke dokter.” (Wijaya, 1980:13)*

Kutipan tersebut menggambarkan permasalahan sosial masyarakat maritim berupa keterbatasan akses kesehatan di wilayah pesisir. Pernyataan Adenan menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menolak pengobatan modern, tetapi menghadapi hambatan berupa kurangnya fasilitas kesehatan. Hal ini memperlihatkan adanya ketimpangan sosial antara kebutuhan masyarakat dan pelayanan yang tersedia. Dalam pandangan Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57), karya sastra dapat merepresentasikan kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar kehidupan manusia. Putu Wijaya melalui percakapan tokoh Kapten dan Adenan menghadirkan masyarakat pesisir yang berada dalam proses perubahan antara mempertahankan kebiasaan lama dan menerima perkembangan modern. Hal tersebut diperkuat

oleh Septiaji (2017) yang menjelaskan bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat karena lahir dari realitas sosial dan dapat menggambarkan berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sosial.

Data 4:

PANIEKA: *“Kami tidak pernah lagi menjenguk kemari.”*

KAPTEN: *“Kenapa? Apakah kalian sudah lupa?”*

PANIEKA: *“Bukan karena lupa, tapi karena bekerja untuk bisa makan, sambil menanti kapal penarik itu datang.” (Wijaya, 1980:29)*

Kutipan tersebut menggambarkan permasalahan sosial masyarakat maritim berupa keterbatasan akses kesehatan di wilayah pesisir. Pernyataan Adenan menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menolak pengobatan modern, tetapi menghadapi hambatan berupa kurangnya fasilitas kesehatan. Hal ini memperlihatkan adanya ketimpangan sosial antara kebutuhan masyarakat dan pelayanan yang tersedia. Menurut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57), karya sastra dapat merepresentasikan kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar kehidupan manusia. Putu Wijaya melalui percakapan tokoh Kapten dan Adenan menghadirkan masyarakat pesisir yang berada dalam proses perubahan antara mempertahankan kebiasaan lama dan menerima perkembangan modern. Hal tersebut diperkuat oleh Nazriani (2018:28) yang menjelaskan bahwa karya sastra mampu menggambarkan keadaan masyarakat karena lahir dari dinamika kehidupan sosial pengarang dan lingkungannya.

Data 5:

PANIEKA: *“Kami menunggu kapal itu datang.”*

KAPTEN: *“Dan kalau kapal itu tidak datang?”*

PANIEKA: *“Kami tidak tahu, Kapten. Kami hanya bisa menunggu.” (Wijaya, 1980:29)*

Kutipan tersebut menggambarkan permasalahan sosial masyarakat maritim berupa ketergantungan terhadap laut dan ketidakpastian kehidupan masyarakat pesisir. Kalimat “kami hanya bisa menunggu” menunjukkan bahwa masyarakat tidak memiliki banyak pilihan karena kehidupan mereka bergantung pada kondisi laut dan kedatangan kapal. Hal ini sesuai dengan pandangan Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57) bahwa karya sastra dapat mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Putu Wijaya menggambarkan masyarakat maritim sebagai kelompok yang hidup dalam ketidakpastian karena sangat bergantung pada keadaan alam. Laut dalam drama ini menjadi simbol kehidupan yang menentukan keberlangsungan masyarakat. Sejalan dengan Agusvina (2015:32) bahwa sastra dapat menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan yang membentuk kehidupan sosialnya.

Data 6:

KAPTEN: *“Aku sudah berlayar puluhan tahun. Tidak pernah aku takut kepada laut.”*

COMOL: *“Tetapi laut tidak selalu sama, Kapten.”*

KAPTEN: *“Laut tetap laut. Yang berubah hanya manusia.” (Wijaya, 1980:14)*

Kutipan tersebut menggambarkan permasalahan sosial masyarakat maritim berupa perbedaan cara pandang manusia terhadap laut. Kapten Leo melihat laut berdasarkan pengalaman dan kemampuan manusia, sedangkan Comol melihat laut sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan yang harus dihormati. Perbedaan tersebut memperlihatkan konflik nilai antara pemikiran modern dan pemahaman tradisional masyarakat maritim. Menurut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57), karya sastra menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan budayanya. Melalui konflik Kapten Leo dan Comol, Putu Wijaya memperlihatkan perubahan cara berpikir masyarakat yang hidup dekat dengan laut. Laut tidak hanya menjadi tempat mencari kehidupan, tetapi juga ruang budaya yang membentuk nilai dan kepercayaan masyarakat. Sebagai pengarang yang hidup dalam masa perubahan sosial Indonesia, Putu Wijaya menghadirkan konflik manusia antara tradisi dan perubahan. Hal ini diperkuat oleh Logita (2019:47) yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

Data 7:

KAPTEN: *“Aku sumpah mereka semua. Kupukul Panieka dan Abu sampai berdarah mulutnya, sebab ia yang dapat giliran jaga malam itu. Tuak dan tarian kera itu sudah membuatnya tidur sepanjang malam. Arus yang tiba-tiba sudah menyeret Harimau Laut tanpa ada yang tahu.*

COMOL : *Tetapi Kapten terlalu tergesa-gesa memukulnya*

KAPTEN: *Benar. Karena aku juga ikut tertidur. mestinya aku tak membiarkan dia mendapat giliran dalam keadaan mabuk seperti itu. Tapi aku tak menyesal. Sudah lama aku ingin memukulnya, sejak dia membawa minuman keras ke kapal....*

Kutipan tersebut menggambarkan permasalahan sosial masyarakat maritim berupa konflik tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan pelaut. Kehidupan di laut membutuhkan kerja sama karena keselamatan kapal bergantung pada tanggung jawab setiap anggota. Kelalaian satu individu dapat memberikan dampak bagi seluruh kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57) bahwa sastra dapat menggambarkan hubungan manusia dalam struktur sosial masyarakat. Putu Wijaya menghadirkan konflik antarwatak kapal untuk menunjukkan tekanan kehidupan maritim yang memengaruhi hubungan sosial manusia. Melalui tokoh-tokohnya, Putu Wijaya memperlihatkan bahwa persoalan dalam kehidupan laut tidak hanya berasal dari alam, tetapi juga dari perilaku manusia seperti kelalaian, emosi, dan kurangnya tanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh Nazriani (2018:28) yang menjelaskan bahwa karya sastra dapat menggambarkan kehidupan masyarakat karena lahir dari dinamika sosial serta hubungan pengarang dengan lingkungan budaya di sekitarnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut merepresentasikan berbagai permasalahan sosial masyarakat maritim yang terlihat melalui konflik, dialog, dan peristiwa yang dialami para tokoh. Permasalahan tersebut meliputi ketakutan masyarakat pesisir terhadap wabah, keterbatasan akses kesehatan, tekanan ekonomi, ketidakpastian kehidupan, konflik tanggung jawab antarwatak kapal, serta pertentangan antara kepercayaan tradisional dan pemikiran modern. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat maritim sangat dipengaruhi oleh hubungan manusia dengan laut sebagai ruang kehidupan yang membentuk pengalaman sosial dan budaya masyarakat pesisir.

Kajian sosiologi sastra Alan Swingewood menunjukkan bahwa naskah drama *Lautan Bernyanyi* dapat dipahami sebagai karya sastra yang mencerminkan realitas sosial karena memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat yang melatarbelakanginya. Putu Wijaya menghadirkan laut bukan sekadar sebagai latar peristiwa, melainkan sebagai ruang sosial yang memengaruhi pola pikir, hubungan antartokoh, serta cara manusia menghadapi persoalan kehidupan. Latar belakang Putu Wijaya sebagai pengarang yang berasal dari lingkungan budaya Bali turut memengaruhi penggambaran masyarakat yang dekat dengan alam, tradisi, dan kehidupan pesisir. *Lautan Bernyanyi* menjadi bentuk representasi sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat maritim beserta persoalan yang muncul dalam hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusvina, T. (n.d.). Simbol Budaya Dalam Novel Balada Supri Karya Mochamad Nasrullah (Interpretative Clifford Geertz). *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Ariani, M. F., & Qurani, H. B. (2018). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Kampong Kardus Karya Gepeng Nugroho. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(2), 115-135.
- Ayu Purnamasari, Yusak Hudiyono, S. R. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 140–150.
- Azizah, A. V. (2025). Refleksi Sosial Pada Film Barbie 2023 Karya Greta Gerwig: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *Sapala*, 12(1), 61–69.
- Damono, S. D. (2002). Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta*.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eva Ramadhanty, Darwin Effendi, H. (2022). Antropologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir. *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 26–38. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i1.6142>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Sosiologi Sastra Puisi Tere Liye sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 8(2), 131–160.
- Indira Chairunnisa, R Rijanta, M. B. (2019). Pemahaman Budaya Maritim Masyarakat Pantai Depok Kabupaten Bantul. *Media Komunikasi Geografi*, 20(2), 199–210. <https://doi.org/10.23887/mkg.v20i2.21216>
- Ira Ardila, N. H. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Karangantu. *e-Journal: Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(3), 291–297.
- Kadir, H., Bagtayan, Z. A., Mangilo, N., Daud, Y. S., & Mongilong, M. (2025). Representasi Realitas Sosial dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *Jerkin.org: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13602–13613. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7176>



- Logita, E. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Drama “Opera Kecoa” Karya Noerbertus Riantiarno. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–68. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>
- Navira Surya Andani, Resdianto Permata Raharjo, T. I. (2022). Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Nazriani. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1), 27–37.
- Nensilianti, Halimah Putri Syahrudin, R. (2023). Refleksis sosial dalam novel manusia & Badainya (Perjalananmenjupulih)Karyasyahidmuhammad (Kajian Sosiologi Sastraalanswingewoo). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 156–164.
- Septiaji, A. (2017). Konflik Sosial Dalam Antologi Puisi Esai: Serat Kembang Raya Karya Fatin Hamama, Dkk (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Arkhaish*, 08(1).
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, 1(1), 55–61.